

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Menurut Bukhari Umar.

Analisis konsep pendidik.

Dalam pemikiran Bukhari Umar, beliau menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua, bukan hanya seorang pendidik saja yang memegang tanggung jawab terhadap manusia yang sedang ingin tahu atau sedang belajar. Melainkan masyarakat maupun orang tua juga ikut andil dalam proses pendidikan.

Akan tetapi dengan adanya pendidikan di sekolah, orang tua menyerahkan anak didiknya ke sekolah, untuk itu seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak didiknya.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹

Dalam sebuah pendidikan pendidik itu harus mempunyai konsep, tidak hanya sekedar sebutan pendidik. seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat konsep keguruan agar proses belajar mengajarnya bisa mencapai tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Karena pengaruh yang diperoleh peserta

¹Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. 1, hlm. 74-75.

didik di sekolah itu hamper seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi pendidik yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Dalam pandangan Bukhari Umar terhadap konsep pendidik, bahwa konsep pendidik terdiri dari berbagai komponen, yang *pertama*, tentang kedudukan pendidik di sini jelas di terangkan bahwa, pendidik merupakan bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilaku yang buruk. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Al-Ghazali tentang keutamaan seorang pendidik.ia berkesimpulan bahwa seorang pendidik di sebut sebagai orang-orang besar yang aktifannya lebih baik daripada ibadah setahun. Selain itu juga Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik ialah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyyah* dan *illahiyyah*.²

²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), Cet. 1, hlm. 86-87.

Mengenai komponen konsep pendidik yang *kedua*, yaitu tentang tugas seorang pendidik, menurut Bukhari Umar tugas seorang pendidik tidak hanya sekedar transformasi ilmu, akan tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).³Bukhari Umar menyebutkan tugas-tugas pendidik selaras dengan tugas keIslaman yang tujuannya mengarahkan pada tujuan dari pendidikan agama Islam.

Berbeda dengan pendapat Bukhari Umar dalam literature yang ditulis oleh ahli pendidikan Barat, tugas guru tercampur dengan syarat dan sifat guru, di sini selain tugas mengajar yaitu tugas untuk membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain.⁴

Dengan demikian, menurut pemahaman penulis telah jelas bahwa konsep pendidik jelas berperan penting terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam. Pendidik yang mempunyai konsep selaras dalam pendidikan Islam maka akan berdampak baik dan menghasilkan seorang peserta didik yang baik pula. Karena fungsi pendidik yaitu mengajarkan, mengarahkan peserta didik untuk berkepribadian baik dan taat pada agama.

Sehingga inti dari beberapa pendapat di atas mengenai pentingnya konsep pendidik dalam pendidikan Islam terhadap peserta didik memiliki inti yang sama yaitu pendidik adalah orang yang berperan penting selain orang tua terhadap peserta didik, karena dari sanalah peserta didik menerima

³Bukhari Umar, *Op.Cit*, hlm. 87.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm. 79.

transformasi ilmu-ilmu tentang agama Islam yang akhirnya menjadikan peserta didik itu berkepribadian yang patut pada agama Islam.

a) Kedudukan Pendidik.

Menurut Bukhari Umar, pendidik merupakan bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan penting dalam Islam.⁵

Pernyataan tersebut selaras dengan para ulama' yang mengutip dari buku Ahmad Hasan Fahmi bahwa, tinta ulama' lebih berharga dari pada dara syuhada, dan orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa yang menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shola, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.

Dengan demikian, menurut pemahaman penulis memang kedua pendapat tersebut memang benar adanya. Dalam paparan uraian di atas memang benar kedudukan pendidik memang sangat tinggi. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisa ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan itu didapat dari kegiatan belajar mengajar.

Akan tetapi apabila dibandingkan dengan teori Barat memang jelas berbeda. Perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan pendidik itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru-murid juga berbeda. Hubungan

⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 83.

guru-murid tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima. Pendidik di Barat lebih mementingkan jabatannya saja, bahwa dia menjabat sebagai guru itu dibayar.

b) Tugas pendidik.

Mengenai tugas guru, ahli-ahli Islam dan juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Menurut Bukhari Umar, tugas guru tidak hanya transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu, akan tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.⁶

Dengan demikian, menurut pemahaman penulis, bahwa dari paparan di atas. Jika kedua pendapat dilaksanakan bersama-sama maka akan lebih baik dan bisa dijadikan bahan acuan untuk para pendidik. karena apabila kedua pendapat itu dilaksanakan bersama-sama akan lebih sempurna, bahwa tugas seorang pendidik tidak hanya mentransformasikan ilmu akan tetapi

⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 86.

tugas pendidik tidak lepas dari tugas keIslamanya, yaitu mengarahkan kejalan Allah SWT.

Hal itu selaras dengan pendapat Al-Ghazali, bahwa ia menukil tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya.

Sebenarnya tugas pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, pertama, sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun. Kedua, sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. ketiga, sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, dan berpartisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

c) Kompetensi pendidik.

Untuk menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.

Menurut Bukhari Umar, untuk menjadi pendidik Islam professional harus memiliki kompetensi yang lengkap, yang meliputi penguasaan materi al-Islam yang komprehensif, penguasaan strategi yang mencakup pendekatan, metode, dan teknik dalam pendidikan Islam. Selain kompetensi tersebut, pendidik harus mempunyai kompetensi personal religious, kemampuan yang menyangkut kepribadian agama, kompetensi social religious, kompetensi yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah yang selaras dengan ajaran dakwa Islam.⁷

Menurut pendapat lain, agar proses pendidikan berhasil, maka pendidik harus memenuhi syarat-syarat berikut, yang *pertama*, pendidik harus mengerti ilmu mendidik yang sebaik-baiknya, untuk menciptakan kesesuaian jiwa peserta didik. *Kedua*, untuk menarik belajar peserta didik maka pendidik harus menguasai bahasa yang baik dan menggunakannya yang baik pula, dengan harapan dapat menimbulkan perasaan yang halus-halus terhadap peserta didiknya. *Ketiga* seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya, karena dengan cinta senantiasa mengandung arti dapat menghilangkan keperluan pribadi untuk keperluan orang lain.⁸

Sedangkan menurut Soejono, bahwa syarat pendidik adalah tentang umur harus dewasa, tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani, tentang kemampuan belajar, ia harus ahli, harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi. Syarat tersebut merupakan syarat guru pada umumnya, syarat tersebut dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi mengenai syarat yang

⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 91.

⁸Moh. Hataimi Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Media, 2012), hlm. 144-146.

poin dua, tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat.

Dengan demikian, menurut pendapat penulis bahwa, untuk menjadi seorang pendidik yang benar-benar mengabdikan dirinya di jalan Allah SWT., maka seorang pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang sudah dipaparkan di atas. Dalam berbagai pendapat tersebut amat baik bila seorang pendidik memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, karena dalam esensi pendapat tersebut, intinya tujuannya sama, untuk menjadikan pendidik menjadi baik, dan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu bisa tercapai dengan baik.

d) Kode Etik Pendidik.

Mengenai kode etik pendidik, Bukhari Umar berpendapat bahwa dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik.⁹

Berbeda lagi dengan pendapat Al-Ghazali, bahwa pendapat Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan pendidik dari pada peserta didiknya. Hal itu terjadi karena dalam konteks ini pendidik memegang banyak peran, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruan, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT. kelak.

⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 97.

Sedangkan menurut Athiyah Al-Absyari, ia menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam adalah adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.¹⁰

Dengan demikian, menurut pemahaman penulis, bahwa kode etik dalam pendidikan wajib dimiliki oleh seorang pendidik, karena tindakan guru sangat mempengaruhi peserta didiknya. Pendidik yang mempunyai kode etik dalam pendidikan Islam yang baik, maka akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Selain kode etik dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus mempunyai sifat guru dalam pendidikan Islam. Karena seorang pendidik pada hakikatnya bukan merupakan profesi atau kerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mendidik karena panggilan agama, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. mengharap keridhoan-Nya, menghidupkan agama-Nya, dan mengembangkan seruan-Nya.

Menurut Moh. Hataimi Salim, sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah berakhlak terpuji, di antara akhlak terpuji yang harus dimiliki tersebut adalah, rendah hati, selalu berserah diri kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Selain itu adalah sikap zuhud dan qonaah, dalam sifat ini hendaknya seorang pendidik menyederhanakan pakaiannya, atau tidak

¹⁰Muhammad Athiyah al-Absyari, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Saudi Arabiyah : 1982), hlm. 100.

sekedar mengambil dunia sekedar untuk mencukupi dirinya dan keluarganya.¹¹

Dalam hal ini, penulis mempunyai pemahaman bahwa, seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat yang telah dijelaskan di atas, karena guru yang mempunyai sifat seperti di atas bisa membantu peserta didiknya dalam proses belajarnya. Peserta didik akan lebih nyaman apabila seorang gurunya memiliki sifat yang amat baik.

Hal itu selaras dengan pendapat Ahmad Tafsir, bahwa guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dengan perbuatannya. Selain itu, guru harus memperlakukan semua muridnya dengan adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan. Selain itu juga, guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekati diri kepada Allah, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, ataupun untuk bersaing.¹²

Dalam berbagai pendapat dan analisa penulis di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa dalam konsep pendidik dalam pendidikan Islam itu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bukhari Umar konsep pendidik dalam pendidikan Islam itu meliputi kedudukan pendidik, tugas pendidik, kompetensi pendidik, dan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam, seorang pendidik Islam wajib memiliki konsep seperti di atas. Akan tetapi dalam pendapat lain, konsep pendidik meliputi kedudukan

¹¹Moh. Hataimi Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 148-149.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 2, hlm. 83-84.

guru, tugas guru, syarat guru, dan sifat guru. Dalam perbedaan kedua pendapat tersebut sama-sama baik bila kedua konsep tersebut diterapkan dalam seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Karena kedua pendapat tersebut sama-sama bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah, dan membantu peserta didiknya dalam proses belajar mengajar.

Analisis konsep peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak orang yang sedang dididik.¹³

Menurut Bukhari Umar, mengenai konsep peserta didik. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ia berpendapat bahawa, dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Buktinya, orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tauhid.¹⁴

Menurut pemahamn penulis, bahwa peserta didik merupakan seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Karenanya memerlukan

¹³Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), Cet. 1, hlm.32.

¹⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), Cet. 1, hlm. 103.

perlakuan pendidikan yang semaksimal mungkin yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Menurut Ahmad Tafsir, diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif Islam, peserta didik adalah subjek dan objek. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam prose belajar mengajar.¹⁵

Dalam hal ini, sama dengan teori Barat, bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁶

Sehingga, dari beberapa pendapat yang penulis jabarkan sebagaimana di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik wajib mendapat didikan yang sesuai dengan didikan syariat Islam demi mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

¹⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. 2, hlm. 104.

¹⁶Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Haji Masagung, 1985), hlm. 128.

A. Relevansi Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut Bukhari Umar Terhadap Realitas Pendidik dan Peserta Didik Di Sekolah.

Dalam pemikiran Bukhari Umar, beliau menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua, bukan hanya pendidik saja yang memegang tanggung jawab terhadap manusia yang sedang ingin belajar. Akan tetapi dengan adanya pendidikan di sekolah, orang tua menyerahkan anak didiknya ke sekolah, untuk itu seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak didiknya.

Untuk itu Bukhari Umar memiliki konsep pendidik, konsep di sini meliputi kedudukan pendidik, tugas pendidik, kompetensi pendidik, dan kode etik pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Akan tetapi realita di lapangan kedudukan pendidik itu tidak memiliki warna ke-Islaman seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Bukhari Umar, seorang pendidik hanya menjadi guru biasa, jabatan guru itu dibayar. Hubungan murid dan guru tidak lebih dari sekedar pemberi dan penerima.

Mengenai tugas pendidik realita di lapangan sangat berbeda dengan Bukhari Umar, realitanya pendidik hanya bertugas sebagai pengajar saja yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat dan skill tertentu. Seharusnya pendidik itu mengarahkan peserta didiknya untuk memenuhi tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Mengenai kode etik pendidik, realitanya di sekolah banyak pendidik saat proses belajar mengajarnya tidak terkontrol, jadi ketika ada salah satu anak yang

bandel seorang guru terbawa suasana dan emosinya tidak terkontrol jadi timbul kekerasan terhadap peserta didiknya, banyak sekali terjadi kasus seperti ini bahwa seorang guru melakukan kekerasan terhadap muridnya hanya gara-gara hal sepele. Untuk itu konsep Bukhari Umar sangat baik bila diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini.

Realita di sekolah guru hanya berusaha menyiapkan bahan ajaran sebelum melakukan proses belajar mengajarnya, tapi tidak benar-benar mantap menjalankan tugas dari Allah. Banyak sekali realita di lapangan bahwa seorang pendidik hanya mementingkan jabatnya karena masalah duniawi untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya.

Sedangkan peserta didik dalam pendidikan Islam juga memiliki konsep yang wajib dimiliki seorang peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik tersendiri dan kebutuhannya dalam proses belajar untuk pemenuhan kebutuhan yang sedang tumbuh dan berkembang.

Akan tetapi realita di lapangan, peserta didik dalam proses belajarnya hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam proses pendidikan. Banyak realita di sekolah peserta didik itu hanya sebagai status saja, mereka hanya berangkat dan pulang, akan tetapi waktu di sekolah mereka tidak menjalankan tugasnya sebagai peserta didik bahkan banyak peserta didik yang menyalahgunakan status mereka yang dijadikan alasan untuk ini itu ke orang tuanya.

Selain itu juga, peserta didik harus memiliki kode etik dalam pendidikan Islam, karena itu juga sangat berperan dalam proses belajar mengajarnya. Di sisi ini, kode etik yang dimiliki seorang peserta didik adalah belajar dengan niat

ibadah kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.

Akan tetapi, pada masa sekarang tidak ada peserta didik yang seperti di paparkan di atas, rata-rata peserta didik sekarang hanya mementingkan kebutuhan jasmaninya, yaitu yang penting sekolah dan mendapat uang saku, tapi tiba di sekolah, peserta didik tidak menyiapkan jiwanya bahwa dia bersekolah adalah menuntut ilmu karena Allah SWT..

Di zaman modern seperti sekarang ini, di mana media yang berkembang di masyarakat semakin pesat, banyak pendidik yang disibukkan dengan kehidupan dunia, bekerja keras untuk mendapatkan jabatan dengan alasan untuk kehidupannya kelak dan keluarganya. Mereka beranggapan bahwa seorang peserta didik hanya memerlukan transformasi ilmu umum saja yang diberikan seorang guru kepada muridnya.

Oleh karena itu, pada masa sekarang banyak peserta didik yang tidak memiliki kode etik yang baik menurut manusia dan menurut agama, karenanya banyak peserta didik yang di luar sekolah bergabung dengan lingkungan yang tidak baik untuk dirinya.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan, bahwa konsep pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam menurut Bukhari Umar kurang memiliki nilai relevan terhadap pendidik dan peserta didik di. Hal ini di buktikan bahwa dalam suatu proses pendidikan seorang pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dan memiliki konsep yang seperti yang sudah dijelaskan oleh

Bukhari Umar, akan tetapi pada kenyataannya seorang pendidik tidak memiliki konsep pendidikan Islam yang mengarahkan pada tujuan agama Islam,.Begitupun dengan peserta didiknya, peserta didik pada zaman sekarang tidak memiliki kode etik yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.